

**TINDAK UJAR ILOKUSI  
DALAM ROMAN *UND SAGTE KEIN EINZIGES WORT*  
KARYA HEINRICH BÖLL**

***THE ILLOCUTIONARY SPEECH ACT IN THE NOVEL UND SAGTE  
KEIN EINZIGES WORT BY HEINRICH BÖLL***

Nova Olvie Mandolang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi

nova\_mandolang@yahoo.com

**Abstract**

*This study discusses the illocutionary speech act in the novel "Und Sagte Kein Einziges Wort" by Heinrich Böll. The focus of the research are direct and indirect illocutionary speech acts between the characters in the romance and the form of the storyteller by looking at the themes and forming elements of the romance theme. The purposes of this study are to: 1) identify and describe the theme and elements forming the romance theme in the novel; 2) describes the form of the storyteller and the meaning of direct and indirect illocutionary acts between characters. The speech act (*sprechakt*) is a method of analysis applied to data based on communication in literary texts. The results of the discussion indicate that there are utterances containing actions called direct illocutionary speech act which are the same as what spoken by the speaker so that the context or situation behind the conversation is not needed to explain the meaning contained in it and the indirect illocutionary speech act that requires context.*

**Keywords:** *action, speech, illocutionary*

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tindak ujar ilokusi dalam roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll. Fokus penelitian, yaitu tindak tutur ilokusi langsung dan tak langsung antartokoh dalam roman tersebut serta bentuk pencerita dengan melihat terlebih dahulu tema dan unsur-unsur pembentuk tema roman ini. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu 1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan tema dan unsur-unsur pembentuk tema roman. 2) mendeskripsikan bentuk pencerita serta makna tindak ujar ilokusi langsung dan tak langsung antartokoh. Pendekatan tindak bahasa (*sprechakt*) merupakan cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan pada komunikasi dalam teks sastra. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam roman terdapat ujaran-ujaran yang mengandung tindakan yang disebut tindak ujar ilokusi langsung yang sama maknanya dengan apa yang diujarkan oleh pembicara sehingga tidak dibutuhkan konteks atau situasi yang melatarbelakangi terjadinya pembicaraan untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dan tindak ujar ilokusi tak langsung yang membutuhkan konteks.

**Kata kunci:** tindak, ujar, ilokusi

**1. Pendahuluan**

Bahasa merupakan salah satu medium teks sastra yang dapat mewujudkan gagasan pengarang.

Teks sastra sebagai wacana sastra memiliki bahasa yang khusus. Seperti yang dikatakan oleh Sudjiman (1993:2) bahwa pengekspresian wacana

sastra dilakukan melalui bahasa dengan memanipulasi unsur-unsur dan sarana atau kaidahnya. Selanjutnya, Atmazaki (2007:81) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam wacana sastra tidak terlepas dari masalah-masalah sosial dan budaya.

Ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa, yaitu pragmatik. Leech (1983:54) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa untuk menentukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya. Pragmatik juga merupakan perspektif multidisipliner dalam masyarakat dengan multibahasa agar tuturan dapat dimengerti dan dipahami antarpenerjemah dengan mitra tutur (Cummings, 2007:5). Ada tiga konsep dasar yang dikaji dalam penggunaan bahasa menurut Suyono (1990:18), yakni tindak komunikatif sebagai wujud aktualisasi penggunaan bahasa, peristiwa komunikatif, dan situasi komunikatif.

Menurut Schutte (2005:76), analisis konteks (*Kontextanalyse*) merupakan interpretasi teks sastra itu sendiri keluar dari pengetahuan yang dimiliki. Teks itu kemudian dinyatakan sebagai bukti dari hubungan kenyataan tertentu dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan kesusastraan menurut zaman.

Salah satu bentuk wacana sastra, yaitu roman. Kwiatkowski (1989:351) menyatakan bahwa roman mengungkapkan bukan hanya satu peristiwa saja, melainkan beberapa peristiwa yang menggambarkan kehidupan seseorang atau beberapa orang sebagai tokoh. Penggambaran tokoh ini dapat berupa riwayat hidup. Roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll merupakan salah satu bentuk teks sastra. Roman ini menggambarkan kehidupan sepasang suami istri yang miskin dan hidup terpisah.

Topik roman ini aktual karena kemiskinan tidak hanya berlaku ketika karya ini ditulis oleh Heinrich Böll di Jerman pada tahun 1953, tetapi

juga masih ada di Indonesia sampai saat ini. Hal inilah yang menjadi latar belakang sehingga roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* dipilih sebagai obyek penelitian.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) apa tema roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* dan unsur-unsur apa sajakah yang menunjang tema tersebut? 2) bagaimana bentuk pencerita roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* serta makna tindak ujar ilokusi langsung dan tak langsung yang ada dalam roman ini? Tujuan pertama, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan tema dan unsur-unsur pembentuk tema roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* dan kedua mendeskripsikan bentuk pencerita dan makna tindak ujar ilokusi langsung dan tak langsung antartokoh.

Penelitian mengenai roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* telah dilakukan oleh Puah (1986) dengan judul “Problem Perkawinan dan Motif Perceraian dalam Roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll. Akan tetapi, penelitiannya hanya menekankan pada analisis penokohan dengan menggunakan pendekatan psikologi untuk mengetahui masalah yang dialami kedua tokoh utama dalam perkawinan mereka. Dengan demikian, penelitian tentang tindak ujar ilokusi dalam roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll belum pernah dilakukan.

## 2. Landasan Teori

Sebagai landasan teori dalam penelitian ini digunakan pendapat dari Schutte, Gutzen, Chatman, Werner, Esten, dan Searle.

Untuk menganalisis roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* didasarkan pada pendapat Schutte (2005:45) mengenai analisis produksi sastra. Menurut pendapat Schutte analisis produksi sastra menggambarkan proses terciptanya teks sastra melalui wujud atau kenyataan dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan situasi sosial pada waktu itu dan memasukkan ide-idenya.

Kemudian, pengarang mengomunikasikan teks itu kepada pembaca dengan tindak komunikasi untuk menyampaikan maksudnya (*autorintention*).

Proses analisis tema dalam roman ini menggunakan pendapat Esten (1987:32) dan Schutte (2005:115) mengenai tema atau pokok permasalahan. Tema terbentuk dari konflik batin tokoh utama yang diungkapkan dalam bentuk kisah, monolog dalaman, monolog, dan dialog serta konflik antara tokoh utama dengan tokoh pendamping yang diungkapkan dalam bentuk dialog. Tema berperan dalam mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Proses analisis bentuk roman menggunakan pendapat Gutzen (1989:18) yang menyatakan bahwa dalam cerita “aku-an”, aku yang bercerita merupakan tokoh utama dan mencakup riwayat hidup tokoh utama (*das berichtete Erlebnis*) dan nasib tokoh utama (*das berichtete selbst*). Sehubungan dengan hal itu, Schutte (2005:42) menyatakan bahwa komunikasi dalam teks sastra terjadi antar-tokoh di dalam teks (*textinterne kommunikation*) dan antarpengarang dengan pembaca di luar teks (*textexterne kommunikation*). Selanjutnya, Werner (1998:107) mengatakan bahwa pencerita “aku-an” menggunakan teknik penyajian kisah (*erzählen*) dan ujaran (*zeigen*) dalam menyampaikan cerita. Kisah (*erzählen*) dan ujaran (*zeigen*) mengandung sesuatu yang dikatakan tokoh. Teknik penyajian kisah, yaitu pencerita melaporkan apa yang dipikirkan dan dikatakan tokoh dengan menggunakan kala lampau, sedangkan ujaran dibedakan atas dua tipe, yakni langsung dan tak langsung. Sesuatu yang dipikirkan tokoh dalam teknik penyajian ujaran disebut monolog (*innerer monolog*), sedangkan sesuatu yang dikatakan tokoh terdiri atas monolog (*monolog*) dan dialog (*dialog*).

Pada akhirnya, untuk memahami roman ini sebagai suatu tindak bahasa (*sprechakt*) digunakan pendapat Chatman (1980:16) yang mengatakan

bahwa komunikasi dalam teks sastra diperoleh melalui teori tindak ujar. Sehubungan dengan hal itu, Grewendorf (2008:386-394) menyitir pendapat Searle yang menyatakan bahwa seseorang mengemukakan ujaran dengan melakukan tindakan. Tindakan ini disebut tindak ujar ilokusi yang terdiri atas tindak ujar ilokusi langsung (TUIL) yang maknanya sama dengan apa yang diucapkan oleh pembicara sehingga tidak dibutuhkan konteks atau situasi yang melatarbelakangi terjadinya pembicaraan untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dan tindak ilokusi tak langsung (TUITL).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian tentang roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll didasarkan pada pendekatan pragmatik, khususnya analisis produksi sastra (*produktionsästhetische analyse*) dan metode deskriptif. Menurut Schutte (2005:42-43, 21) analisis produksi sastra mengarah pada pemahaman antarteks, kenyataan, dan pengarang dihubungkan dengan konteks atau situasi terciptanya teks itu sehingga diperoleh maksud pengarang (*intention des auteurs*). Analisis produksi sastra tersebut digambarkan sebagai tindak komunikatif.

Sehubungan dengan hal itu, penentuan makna tindak ujar ilokusi langsung dan tak langsung dalam roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* didasarkan pada pendapat Schutte (2005:116) yang menyatakan bahwa makna tindak ujar ilokusi langsung dan tak langsung tergantung pada pembicara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa ujaran-ujaran dalam bentuk kisah, monolog, dan dialog dalam roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll.

### 4. Pembahasan

Bagian pertama yang akan dipaparkan dalam pembahasan, yaitu Biografi Heinrich Böll, kedua,

latar belakang penulisan roman *Und Sagte Kein Einziges Wort*, ketiga, ikhtisar cerita. Kemudian, bagian keempat mengenai tema dan unsur-unsur pembentuk tema, dan kelima, bentuk pencerita dan makna tindak ujar ilokusi langsung dan tak langsung dalam roman.

#### a. Biografi Heinrich Böll

Heinrich Böll lahir pada tanggal 21 Desember 1917 di Kota Köln yang terkenal dengan katedral bergaya gotik dan terletak di tepi Sungai Rhein. Keluarganya taat menjalankan ajaran agama Katolik. Ayahnya bernama Victor Böll dan bekerja sebagai pemahat di kota kelahirannya. Keluarga pihak ayahnya berasal dari Inggris dan secara turun temurun bekerja sebagai pelaut. Kakek pihak ayahnya pada masa pemerintahan Raja Henry VIII pindah ke Jerman. Ibu Heinrich Böll bernama Maria Hermanns berasal dari lingkungan keluarga yang kaya raya. Kakek pihak ibunya seorang pengusaha bir.

Ketika berumur 15 tahun, Heinrich Böll terdaftar sebagai anggota kelompok pemuda didikan Hitler karena pada waktu itu sebagian besar pemuda di negaranya mendukung Hitler dan menentang generasi tua. Walaupun terdaftar sebagai anggota pengikut Hitler, Heinrich Böll menolak untuk bergabung. Hal ini didukung oleh ayah dan keluarganya yang juga tidak setuju Heinrich Böll bergabung dalam kelompok itu. Oleh sebab itu, Heinrich Böll sangat mengagumi ayahnya yang rendah hati dan penuh perhatian terhadap anak-anaknya. Keluarga Heinrich Böll sangat menentang kaum Nazi dan amat membenci perang karena perang telah memisahkan istri dari suami dan anak-anak dari orang tuanya. Namun, Heinrich Böll tidak dapat menolak wajib militer yang sangat dibencinya (Weber, 1984:201). Dengan demikian, Heinrich Böll tumbuh menjadi dewasa dalam situasi sosial politik dalam negeri yang kacau. Anggota masyarakat yang menentang

kekuasaan Nazi pada waktu itu mengadakan demonstrasi terhadap pemerintahan Hitler yang telah melakukan kesalahan besar dalam mengatur perekonomian negara. Saat itu, terjadi inflasi dan pengangguran di Jerman sehingga nilai mata uang Mark merosot tajam. Oleh karena itu, pengangguran meningkat dan Jerman hidup sengsara. Hal ini sangat berpengaruh bagi Heinrich Böll. Suatu hari, Heinrich Böll sangat terharu ketika seorang teman sekolahnya meminta sepotong roti kepadanya sebab ayah temannya itu kehilangan pekerjaan (Lengning, 1984:21-22).

Pada tahun 1937, Heinrich Böll menamatkan sekolah menengah atas (*gymnasium*) dan melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Pada usia 21 tahun, Heinrich Böll terpaksa meninggalkan pendidikannya di Germanistik untuk mengikuti latihan militer. Heinrich Böll menjalani dinas militer di Rusia ketika perang dunia kedua berlangsung (Lengning, 1984:42-43).

Sesudah perang dunia kedua berakhir Heinrich Böll kembali ke tanah airnya dengan perasaan duka yang mendalam. Kegiatan menulis yang telah ditekuninya sejak tahun 1936 diteruskan kembali. Pengalamannya pada masa perang dunia kedua menjadi sumber inspirasi bagi sastrawan Jerman menjadi terkenal di tingkat internasional. Teks-teksnya yang mengungkapkan keadilan dan kemanusiaan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Heinrich Böll memang sangat dekat dengan rakyat kalangan bawah, menjunjung tinggi kebebasan setiap individu, dan mengikuti gerakan perdamaian Jerman serta mengecam kekacauan politik yang terjadi di negerinya. Semboyannya berbunyi: “Menulis berarti perdamaian” (Zmegag, 1999:353).

#### b. Latar Belakang Penulisan Roman *Und Sagte Kein Einziges Wort*

Heinrich Böll merupakan salah seorang penulis modern yang tokoh-tokohnya selalu

berbicara tentang keluarga yang tidak pernah lepas dari masalah. Baginya perkawinan dan keluarga merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan mempunyai arti yang khusus. Heinrich Böll tertarik pada masalah-masalah sosial kelas bawah serta yang berkaitan dengan pekerjaan, agama, dan kebebasan individu.

Bagi Heinrich Böll, perkawinan dan keluarga merupakan dua kenyataan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ini tergambarkan dalam roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* yang mengisahkan pasangan suami istri Fred Bogner dan Käte dengan tiga orang anak yang mengalami masalah yang bersumber dari nasib masyarakat pada masa sesudah perang. Roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* merupakan roman tentang perkawinan yang mendapat tekanan hebat dari luar, terutama menyangkut tempat tinggal dan keadaan yang sulit akibat perang, tetapi pasangan ini menempatkan kestabilan perkawinan dan keluarga mereka sebagai dasar dari segala sesuatu (Beckel, 1966:67-68).

Roman yang lain yang berbicara tentang kehidupan keluarga selain roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* adalah *Haus Ohne Hütten*. Roman-roman ini menggambarkan juga keadaan buruk yang dialami masyarakat akibat perang (Lengning, 1984:36).

Selanjutnya, Heinrich Böll menggunakan hal-hal yang berhubungan dengan gereja, keluarga, dan perkawinan sebagai materi pokok dalam karyanya, serta menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan cara memecahkan masalah (*die nachbarkeit der sachen*) seperti pasar malam, kedai minum, rokok, alkohol, reklame, dan lain-lain dalam roman *Und Sagte Kein Einziges Wort*. Heinrich Böll juga menyampaikan pola atau model penanggulangan atau penyelesaian masa lalu yang ditinggalkan Nazi dalam bentuk sindiran terhadap kesibukan masyarakat yang dikambinghitamkan oleh keadaan ekonomi yang gaduh. Selain itu,

roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* menceritakan suasana akhir pekan dari pasangan suami istri Fred Bogner dan Käte akibat dari peradaban yang pantas disangsikan serta kehidupan manusia yang tergantung pada cuaca (Beckel, 1966:41-44).

Heinrich Böll mengantar konflik ceritanya pada keadaan yang kejam dan sekaligus bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Baginya, makanan, keluarga, dan kehidupan spiritual merupakan tiga hal yang mendasar bagi kehidupan manusia. Jika suatu keluarga mengalami masalah-masalah yang cukup sulit, maka kehidupan spiritual keluarga tersebut perlu ditinjau kembali, sebagaimana yang dirasakan oleh kedua tokoh utama dalam roman ini, yakni Fred Bogner dan Käte. Adapun Käte sering menghadiri misa di gereja sehingga dalam menjalani kesulitan hidup Käte tetap tegar, sedangkan Fred tidak pernah menghadiri misa bahkan tidak berusaha mencoba sehingga ada kekosongan yang dirasakannya karena mengandalkan kekuatan sendiri (Beckel, 1966:62-74).

### c. Ikhtisar Cerita

Roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll menceritakan perjuangan hidup dari suatu keluarga miskin yang hidup pada masa sesudah perang. Keluarga ini terdiri atas suami yang bernama Fred Bogner, istrinya bernama Käte dan anak-anak mereka bernama Clemens, Carla, dan seorang anak bayi.

Pada waktu perang bergolak, Fred menjalani wajib militer dan ditempatkan di bagian telekomunikasi. Pekerjaan ini sangatlah menjemukan baginya karena setiap hari selama tiga tahun pekerjaannya hanya menerjemahkan kata-kata rahasia yang berjumlah ratusan banyaknya, menerima laporan, perintah, dan gambaran keadaan peperangan dari pimpinan tanpa suara yang lembut. Untuk menghilangkan perasaan jemu itu, Fred pergi ke tempat-tempat yang menjual minuman

keras. Setelah perang usai, Fred tidak lagi menjalani wajib militer, melainkan bekerja sebagai juru potret, di perpustakaan juga di pabrik, tetapi tidak lama kemudian ditinggalkan karena monoton. Fred akhirnya bekerja di kantor telekomunikasi milik gereja sebagai operator. Pekerjaan ini terpaksa dijalannya karena tuntutan ekonomi keluarganya. Selama bekerja di kantor itu, Fred tidak tinggal bersama dengan istri dan anak-anaknya, meskipun mereka berada di satu kota.

Fred sering tidur di stasiun kereta api dan di penginapan apabila memiliki uang. Dengan demikian, hidup mereka terpisah dan ini telah berlangsung selama lima belas tahun lamanya. Käte dan anak-anak mereka tinggal di sebuah bilik yang sempit bekas gudang milik Nyonya Franke. Mereka tinggal di situ dengan perabotan yang seadanya saja sebab rumah mereka serta perlengkapannya telah hancur di waktu perang.

Nyonya Franke memegang jabatan sebagai ketua dalam organisasi “Perhimpunan Wanita Katolik” dan setiap hari Minggu harus menghadiri “Misa Kudus” menyambut “Tubuh Kristus” serta mencium cincin dari Bapak Uskup. Namun, sifat nyonya Franke di luar rumah sangat berlawanan dengan di rumah. Nyonya Franke sangat kikir dan tidak menyenangkan anak-anak Käte. Sebaliknya, suami nyonya Franke sangat menyayangi anak-anak Käte dan suka memberi uang serta cokelat kepada mereka. Bahkan, sering bercakap-cakap dengan mereka secara akrab.

Pada suatu hari sebagaimana pada setiap akhir bulan, semua pegawai di tempat Fred bekerja pergi ke loket untuk mengambil uang. Fred pun berada di situ untuk menunggu gilirannya karena di depan loket masih banyak orang. Semuanya antri. Petugas loket seorang wanita yang dengan terampil menghitung uang, kemudian menyerahkan kepada pegawai yang berhak menerimanya. Setelah cukup lama menunggu, akhirnya Fred berdiri di depan petugas loket dan menyerahkan kartu rekeningnya

untuk diperiksa. Sesudah itu, uang pun diterimanya. Sebelum meninggalkan loket, Fred menghitung kembali uang yang diperolehnya, kemudian beranjak ke sebuah meja kosong yang berada di sudut ruangan itu. Di situ Fred menulis sepucuk surat untuk Käte, istrinya. Sesudah itu, Fred memasukkannya ke dalam sampul bersama dengan uang hasil pekerjaannya sebulan. Namun, sebelum sampul itu diberi perekat untuk ditutup, Fred mengambil 10 Mark dari uang itu dan menambahkan catatan dalam suratnya itu bahwa 10 Mark telah diambilnya. Setelah yakin apa yang dikerjakan, surat itu pun ditutup dan dimasukkan ke dalam kotak surat. Kemudian, Fred berjalan ke luar meninggalkan kantor itu.

Di luar hujan lebat. Fred tidak sabar menunggu lebih lama dan berjalan menyusuri rumah maupun kedai yang ada di situ sampai ke stasiun. Orang-orang yang dilaluinya itu kebanyakan basah kuyub dan berbau. Fred tidak tahan berada di situ dan memutuskan pergi ke warung untuk makan dan minum tuak. Meminum tuak telah menjadi kebiasaannya sejak menjalani wajib militer dahulu dan sukar dihilangkan. Fred juga sering menghamburkan uangnya dengan berjudi.

Setelah makan dan menyadari uangnya tinggal sedikit, Fred menuju ke rumah temannya untuk meminta uang. Namun, usahanya gagal karena mereka menyambutnya dengan sikap yang kurang bersahabat. Fred menerima kenyataan ini dan menempuh cara lain, yaitu dengan jalan meminjam uang dari teman-temannya. Hal ini terpaksa dilakukannya karena keuangannya semakin menipis. Namun, usaha ini pun gagal. Fred hanya menerima nasihat-nasihat. Akhirnya, Fred melanjutkan perjalanannya dengan perasaan kecewa dan merasakan bahwa teman-temannya itu telah melupakan dirinya. Rasa keterasingan ini semakin menyelimuti dirinya.

Langkah demi langkah pun berlalu membawa dirinya berkeliling kota hingga tiba di sebuah

gereja dan berdoa di sana. Fred berada di situ lebih dari satu jam meskipun udara terasa dingin dan ruangnya sedikit gelap. Lilin-lilin di altar masih menyala dan tampak pula sekelompok orang sedang menanti giliran di muka kamar pengakuan untuk mengaku dosa. Orang-orang itu menundukkan kepala sambil berdoa. Samar-samar terdengar orang berbicara dari dalam kamar pengakuan. Sekali lagi, kelompok orang itu diperhatikannya. Fred sangat terperanjat ketika melihat beberapa wajah yang ada di situ ternyata teman-teman yang didatanginya. Kemudian, Fred meninggalkan gereja itu sambil berpikir bahwa mereka itu sangat munafik.

Meskipun Fred hidup berkelana dari suatu tempat ke tempat yang lain dan tidak tinggal bersama-sama Käte serta anak-anaknya, tetapi kasih sayangnya terhadap mereka tidak luntur. Kadang-kadang Fred menangis jika memikirkan anak-anaknya yang sering dimarahi Nyonya Franke dan menyadari pula dirinya pemabuk dan miskin.

Hasrat untuk pulang selalu membayangi dirinya. Käte dan anak-anaknya pun selalu merindukan kehadirannya, tetapi Fred harus mencari uang untuk kebutuhan mereka. Suatu hal juga yang memberatkan hatinya untuk pulang, yaitu anak-anaknya sering menjadi korban kemarahannya dan Nyonya Franke. Jika anak-anaknya membuat keributan pada saat beristirahat, Fred dan Nyonya Franke memukul mereka. Hal ini menyebabkan Käte merasa ketakutan dan menangis.

Sebenarnya, Fred menyadari akan sikap kasarnya itu. Satu kali, Fred menyaksikan seorang anak cacat mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Hal itu sangat menyentuh hatinya dan menimbulkan konflik batin dalam dirinya. Kemiskinan telah membuat dirinya sakit. Fred menyadari keberadaannya ini semenjak menyaksikan pawai paskah. Ketika pawai itu berlangsung, Fred melihat orang mengenakan pakaian yang beraneka warna. Penonton yang memadati ping-

giran jalan pun demikian. Tanpa sengaja, dari kejauhan Fred melihat anak-anaknya berada di antara orang-orang banyak yang sedang menonton. Anak-anak itu kelihatan berbeda dengan orang-orang di sekitarnya karena berpakaian kusam dan berwajah pucat pasi. Fred berpendapat bahwa dirinya sungguh miskin. Sayang sekali di saat itu, Fred tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya karena sukar menembus lapisan penonton yang banyak.

Pada suatu hari, Käte menerima telepon dari Fred. Suaranya kedengaran agak keras dan menunjukkan adanya kelelahan. Fred menelepon Käte dari sebuah penginapan yang disewanya. Kebetulan saat itu Fred sedang memiliki uang banyak. Uang tersebut diterimanya dari seorang teman yang baik hati kepadanya. Käte menyambut kesempatan itu dengan gembira dan bahagia sebab telah lama merindukan berbicara dan bertemu dengan Fred, suaminya. Fred menanyakan keadaan anak-anak mereka. Demikian sebaliknya, Käte menanyakan keadaan Fred. Käte mengatakan bahwa anak-anak sering menangis dan menanyakan kesehatan Fred, apakah telah sembuh dari sakit atau belum. Fred kaget mendengar ungkapan itu karena sebetulnya Fred tidak sakit. Namun, Fred tidak banyak memberi komentar karena menyadari kesalahannya yang tidak hidup bersama dengan keluarganya.

Fred mengundang Käte untuk bertemu dengannya di suatu tempat yang telah ditentukannya, yaitu di sebuah penginapan Belanda di sebelah utara stasiun. Käte menerima dengan gembira undangan Fred karena Käte menganggap ini merupakan kesempatan yang baik untuk bertemu langsung dengan suaminya dan mengungkapkan isi hatinya. Fred pun menunggu Käte di tempat itu.

Sebelum menuju ke tempat penginapan Fred, Käte mencari gereja yang mengadakan misa untuk berdoa dan mengaku dosa kepada pastor. Pada waktu pengakuan, Käte menyampaikan seluruh

isi hatinya. Käte membenci suaminya karena kurang memberi perhatian kepada dirinya dan anak-anaknya serta hanya menghambur-hamburkan uang dengan bermabuk-mabukan dan bermain judi. Pastor menasihati bahwa sia-sia memberi berkat pengampunan kepada seseorang jika di dalam hati orang itu masih terkandung perasaan benci apalagi dendam. Pastor mau memberikan berkat pengampunan apabila Käte benar-benar mau meninggalkan perasaan benci yang tersimpan dalam hatinya. Mendengar itu, Käte pun memohon maaf dan berjanji akan berusaha menghilangkan rasa bencinya terhadap Fred. Kemudian, Käte pergi ke sebuah kedai yang pernah dikunjungi oleh Fred dan bertemu dengan anak cacat yang pernah dijumpai Fred. Rupanya anak ini putra pemilik kedai itu. Ketika duduk, Käte tidak memesan makanan karena tidak punya uang. Mendengar alasan yang disampaikan Käte itu, seorang lelaki tua pemilik kedai itu mengatakan bahwa uang tidak penting. Käte pun menerima kebaikannya dan duduk di samping anak cacat itu. Anak itu sering bercerita, tetapi tidak dimengerti oleh Käte. Ketika ditanya apakah Käte tidak jijik duduk di samping anak itu, langsung dijawab tidak, malahan Käte minum kopi dengan tenang. Käte pun minta diri dan hendak melanjutkan perjalanan ke penginapan Belanda tempat Fred berada. Ketika tiba di penginapan itu, Käte terkejut karena penginapan itu sangat kotor. Ada tiga orang pria yang sedang memperhatikan dirinya, tetapi Käte tetap bersikap tenang sambil berjalan mendekati seorang pelayan wanita untuk menanyakan suaminya. Wanita yang tadinya memandang dengan perasaan curiga, akhirnya pun memberitahukan bahwa suaminya berada di kamar nomor sebelas lantai satu.

Käte masuk dan melihat Fred sedang tidur nyenyak, tetapi tidak mau mengganggu tidurnya. Oleh karena itu, diam-diam Käte duduk di samping Fred sambil merokok. Akhirnya, Fred terbangun dan langsung memeluk serta mencium

Käte. Mengawali percakapan, Käte mengajak Fred untuk menghadiri misa, tetapi Fred menolak karena memang telah lama Fred tidak pergi ke gereja. Bahkan, pada suatu kali, ketika Fred hendak menelepon seseorang untuk memohon bantuan, Fred merasa malu terhadap dirinya sendiri untuk berdoa terlebih dahulu.

Fred mengajak Käte untuk makan di restoran, tetapi Käte menolak. Käte lebih suka makan di rumah makan biasa. Fred dan Käte mulai terlibat pembicaraan yang serius karena Käte senantiasa menanyakan tentang hubungan mereka sebagai suami istri. Menurut Käte, Fred kurang memberi perhatian lagi kepadanya. Fred hanya menjawab dengan alasan yang biasa dikemukakannya dahulu, yaitu Fred harus bekerja untuk mendapatkan uang. Akan tetapi, Käte lebih merindukan Fred pulang dan tinggal bersama-sama dengan mereka karena anak-anak sering menangis menanyakan di mana ayah mereka berada. Kesempatan pertemuan ini digunakan Käte untuk menasihati Fred agar tidak minum minuman keras lagi karena uang yang digunakan untuk membeli minuman keras dapat ditabung untuk membeli rumah. Fred hanya menjawab bahwa kebiasaannya ini sukar dihilangkan sebab meminum minuman keras semata-mata dilakukannya karena ingin melupakan peristiwa perang yang dibencinya. Käte memaklumi sikap Fred karena Käte juga pernah meminum minuman keras ketika Fred meninggalkannya.

Pembicaraan demi pembicaraan pun berlangsung. Puncak dari pembicaraan tersebut, yakni ketika Käte mengatakan bahwa dirinya sedang hamil. Fred sangat terkejut dan marah mendengar pengakuan itu serta tidak mau menerima kenyataan ini karena ketidaksanggupannya untuk membiayai keluarganya apalagi harus ketambahan seorang anak lagi. Fred mengatakan bahwa dirinya sudah tua dan sangat lelah. Käte memohon Fred mengerti dengan keberadaan dirinya sekarang. Käte menanyakan apakah Fred sebagai seorang



suami tega meninggalkannya dalam keadaan hamil, tetapi Fred tetap marah karena baginya hal ini merupakan suatu masalah yang serius. Fred merasa tidak mampu lagi mencari uang guna membiayai anak yang akan dilahirkan Käte nanti.

Fred menanggapi biasa-biasa saja keluhan Käte yang mengatakan bahwa dirinya tetap asing meskipun telah lima belas tahun mereka menikah. Tampaknya Fred tidak ingin bersama dengan Käte lagi di tempat itu. Menyadari ketegangan yang dialami dan tidak ada jalan keluar, apalagi Fred tidak mengharapkan lagi kehadiran Käte, maka Käte pun mengambil keputusan untuk pulang dan tinggal bersama-sama dengan anak-anaknya yang telah lama menunggunya.

Ketika tiba di rumah, Käte melihat dua anaknya baru bangun, sedangkan anaknya yang paling kecil masih tidur. Setelah memberikan uang kepada orang yang menjaga anak-anaknya itu, Käte melayani mereka sendiri. Sementara Käte mengatur minuman yang akan diberikan kepada anak-anaknya, Nyonya Franke memandangnya dari pintu. Pada saat itu pula Käte menceritakan kepada Nyonya Franke bahwa suaminya telah meninggalkannya.

Setelah Käte melahirkan, Fred menerima berita dan peristiwa itu, tetapi Fred tidak dapat berbuat apa-apa. Kebanyakan teman sekerjanya memberi nasihat agar sebaiknya Fred berhenti mabuk-mabukan dan kembali kepada istrinya. Pimpinannya juga memberi nasihat demikian, bahkan memberi izin untuk mengunjungi istrinya. Memahami perhatian yang diberikan teman-temannya itu, Fred pun kembali berkumpul dengan istri dan anak-anaknya.

#### **d. Tema dan Unsur-Unsur Pembentuk Tema**

Tema dalam roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll merupakan masalah yang dihadapi tokoh utama, yaitu Fred Bogner dan Käte

sebagai sepasang suami isteri. Tema dalam roman ini dibentuk dari konflik dalam diri Fred dan Käte dengan tokoh pendamping, yaitu Bückler, seorang teman sekolah Fred dahulu, Nyonya Baluhn, dan Nona Hanke. Tema dalam roman ini diungkapkan dalam bentuk kisah, monolog dalaman, dan dialog.

Tema dalam roman ini adalah kemiskinan. Terpisahnya Fred dari istri dan anak-anaknya disebabkan oleh kemiskinan. Hal ini terjadi atau kemiskinan ini terjadi karena perang yang berkepanjangan yang merenggut segala harta milik kepunyaan mereka sehingga mendorong Fred meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk mencari uang yang banyak serta tempat tinggal yang layak untuk mereka. Kemiskinan ini pula yang membuat Fred dan Käte merasa tertekan. Tema kemiskinan tampak pula sebagai penyebab Fred menolak kehamilan Käte, istrinya, karena Fred merasa tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Fred dan Käte sebagai suami istri seharusnya tinggal bersama-sama di bawah satu atap, tetapi desakan ekonomi mereka hidup terpisah, meskipun sebenarnya keduanya tinggal dalam satu kota. Fred merasa bertanggung jawab untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Fred dan Käte hanya bertemu di tempat-tempat tertentu.

*Ich stand auf, um mir die Seifen schale vom Tisch zu holen, und fing an zu rauchen. Es war mir schrecklich, daâ ich mit niemand darüber hatte redder, es niemand hatte erklären können, wie es wirklich war, aber ich brauchte das Geld, brauchte das Zimmer nur, um mit meiner Frau zusammen zu schlafen. Seit zwei Monaten, obwohl wir in der gleichen Stadt wohnen, vollzogen wir unsere Ehe nur noch in Hotelzimmern. Wenn es wirklich warm war, manchmal drauâen in Parks oder in den Fluren zerstörter Häuser, tief im Zentrum der Stadt, wo wir sicher sein konnten, nicht überrascht zu werden (Böll, 1953:55).*

Penghasilan Fred setiap bulan sebagai seorang operator pada sebuah kantor telekomunikasi milik gereja sebesar 320 Mark 83 Pfennig. Setiap bulannya Fred mengirimkan uang tersebut kepada Käte, tetapi suatu kali Fred mengambil 10 Mark dari uang tersebut untuk minum-minum atau bermabuk-mabukan. Käte harus membagi-bagi uang kiriman itu untuk membayar sewa rumah, listrik dan gas, membayar asuransi kesehatan, dan melunasi utang kepada tukang roti. Sisanya berjumlah 240 Mark digunakan untuk biaya hidup sehari-hari.

*Immer wieder zähle ich das Geld, das Fred mir geschickt hat: ... das monatliche Einkommen meines Mannes, der Telefonist bei einer kirchlichen Behörde ist: dreihundertzwanzig Mark und dreiundachtzig Pfennige. Ich lege den Schein für die Geld ab, das ich den Bäcker schulde, und vergewissere mich des Restes: zweihundertvierzig Mark. Fred hat einen Zettel beigelegt, daâ er zehn Mark entnahmen, die er morgen zurückgeben will. Er wird sie vertrinken (Böll, 1953:15).*

Namun, penghasilan setiap bulan ini tidak cukup untuk kebutuhan hidup keluarga mereka sehingga Fred berupaya meminta bantuan kepada teman-temannya yang hidup berkecukupan, di antaranya Bückler dan Dora, tetapi usaha ini sia-sia. Bückler tidak mau memberi bantuan kepada Fred secara cuma-cuma walaupun Bückler tahu Fred sangat membutuhkannya. Fred disambut dengan tidak ramah dengan berbagai macam alasan.

*“Ich brauch Geld. Vielleicht ...” (TUIL: Fred benar-benar membutuhkan uang dan memohon agar tuan Bückler dapat meminjamkannya) Aber Bückler unterbrach mich lachend und sagte: Dann brauchst du dasselbe, was wir schon lange brauchen, ich helfe dir gern, weißt du, aber Geld ...”*

*Ich sah Dora an, und sofort schmolz ihr steinernes Gesicht in einem Lächeln dahin. Sie hatte eine scharfe Falte um den Mund, und es kam mir vor, als zöge*

*sie den Rauch der Zigarette tiefer ein als sonst (Böll, 1965:11).*

Fred tidak putus asa dan mendatangi salah seorang teman sekolahnya dahulu untuk meminjam uang, tetapi usaha itu pun sia-sia. Sekali lagi hanya setumpuk alasan yang diterimanya. Walaupun Fred tidak memahami apa yang dikatakan oleh temannya itu, tetapi dengan sabar didengarnya.

*Eine halbe Stunde spatter stand ich in einem anderen Stadtteil vor der Tür eines alten Schulkameraden und drückte auf die Klingel. Ich war ... “Kannst du mir Geld leihen?” (TUIL: Fred meminta bantuan pinjaman uang dari teman sekolahnya dahulu) Er war nicht überrascht, aber erzählte mir von den Raten fürs Radio, für den Kübelschrank, für die Couch und von einem Wintermantel für seine Frau, brach dann das Thema ab und fing wieder an, von der Schule zu erzählen. Ich hörte ihm zu, ... Es war mir alles so fremd und fern, daâ ich erschrock, und ich stand auf, sagte: “Dann verzeih ...” und abverschiedete mich (Böll, 1953:12).*

Hasrat untuk pulang berkumpul dengan Käte dan anak-anaknya selalu membayangi dirinya. Satu hal yang tidak dapat dihindari dari perasaannya, yaitu Fred harus mencari uang untuk kebutuhan hidup keluarganya dan mendapatkan tempat tinggal yang layak. Namun, hal itu sangat sulit didapatkannya dalam jangka waktu yang singkat, apalagi Fred dan keluarganya tinggal di sebuah kota yang berpenduduk tiga ratus ribu orang.

*“Ich dachte an Käte, meine Frau, daâ ich abends mit ihr zusammen sein würde. Aber vorher müâte ich noch Geld aufreiben, und ich wünschte, daâ es jemand gäbe, der mir das Geld sofort geben würde. Aber in einer Stadt wie der unseren, einer Stadt mit dreihunderttausend Einwohnern, ist es schwer, jemanden zu finden, der einen sofort Geld gibt, wenn man ihr fragt. Ein paar kannte ich, die zu fragen mir leichter fiel, und ich wollte zu ihnen gehen;*

*vielleicht konnte ich zugleich an den Hotels vorbeigehen, um zu sehen, ob ich ein Zimmer bekam* (Böll, 1953:29).

Namun, hasrat Fred itu tidak sesuai dengan sikapnya yang lari dari tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah. Fred menelepon Käte dan mengajaknya ke tempat penginapan yang disewanya yang seharusnya tidak dilakukannya mengingat keadaan keluarganya yang miskin.

*“Wo bist du?” “Im Holländischen Hof.” “Wo ist das?” “Es ist nördlich vom Bahnhof, geb die Bahnhofstraße lang, dann siehst du an der Ecke eine schwarze Hand auf einem Schild. Geb nur dem ausgestreckten Zeigefinger nach.* (TUUL: dialog antara Fred dan Käte tentang di mana Fred menginap) *Wie geht es den Kindern?” “Gut.”* (Böll, 1953:48).

Kerinduan untuk berkumpul bersama dirasakan pula oleh Käte. Hingga pada suatu kali di hari Minggu, Käte bertemu dengan Fred. Kala itu, si kecil sedang tidur, sedangkan Clemens dan Carla sedang menonton pawai. Ketika Käte akan melangkah, didengarnya suara gema sebuah konser dalam suatu ibadah di sana ada seorang negro melantunkan sebuah nyanyian yang dalam satu baitnya mengatakan *und er sagte kein einziges Wort* (dan ia tidak berkata sepatah kata pun). Käte pun melanjutkan perjalanannya untuk menemui Fred. Käte berharap Fred memiliki uang sehingga Käte dapat membeli sebuah lipstik yang baru yang dapat dicicilnya dari pemilik rumah tempat ia tinggal dan dapat pergi berdansa bersama.

Aber heute ist Sonntag, und ich werde mit Fred zusammen seien. Der Kleine schläft, Clemens ist mit Carla zur Prozession, und auf dem Hof höre ich den Widerhall dreier Gottesdienste, zweier Unterhaltungskonzerte, eines Vortrages und den heiseren Sang eines Niggers, der alles durchdringt und als einziges mein Herz berührt.

... and he never said a mumbaling word ...

... und er sagte kein einziges Wort ...

*Vielleicht wird Fred Geld bekommen, und wir werden zusammen tanzen gehen. Ich werde mir einen neuen Lippenstift kaufen, ihn auf Pump kaufen bei der Hauswirtin unten. Und es wäre schön, wenn Fred mit mir tanzen ginge ...* (Böll, 1953:36).

Suatu kali Fred merasa malu terhadap dirinya sendiri untuk berdoa ketika hendak menelepon seseorang untuk meminta bantuannya.

*“Ich schämte mich, darum zu betten, daß er, den ich anrief, mit sofort Geld geben sollte, und plötzlich gab ich mir einen Ruck, wählte die Nummer wieder und nahm meine linke Hand vom Hebel, damit ich ihn nicht wieder herunterdrücken könnte, ...* (Böll, 1953:37).

Fred kadang kala kehilangan kendali sehingga semua orang menjadi pelampiasan kekecewaan dan kemarahannya. Bahkan, anak-anaknya pun tak luput dari kemarahannya. Ketika anak-anaknya membuat keributan di kala Fred sedang istirahat karena merasa capek setelah pulang dari kerja, Fred langsung memukul dengan keras anak-anaknya.

*Aber seit ein paar Monaten fühle ich oft Wunsch, jemand ins Gesicht zu schlagen, und manchmal habe ich auch meine Kinder geschlagen, weil ihr Lärm mich reizte, wenn ich müde von den Arbeit kam. Ich schlug sie heftig, sehr heftig, wissend, daß es ungerecht war, was ihnen durch mich geschah, und es erschreckte mich, weil ich die Herrschaft über mich verlor* (Böll, 1953:44).

Kekasaran Fred inilah yang merisaukan Käte dan membuatnya menangis. Suatu kali dalam percakapannya dengan Fred, Käte mengatakan bahwa di samping merisaukan Fred yang meninggalkan dia dan anak-anaknya, Käte pun merisaukan kekasaran Fred terhadap anak-anak hanya oleh karena mereka tidak punya uang. Bagi Käte,

kekasaran Fred karena Fred tidak bisa menerima kenyataan bahwa kemiskinanlah yang membuatnya sakit.

*“Du weinst”, sagte Fred, er sah mir an, wollte seinen Arm um mich legen, zog ihm wieder zurück. “Weinst du, weil ich weg bin? “Auch deswegen”, sagte ich leise, “aber nicht nur deswegen. Du weißt, daß er mir lieber ist, wenn du bei uns bist. Aber ich verstehe auch, daß du es nicht aushältest-und manchmal ist es gut, nicht da bist. Ich hatte Angst von dir, vor deinem Gesicht, wenn du die Kinder schlugst, ich hatte Angst vor deiner Stimme, und ich möchte nicht, daß du so zurückkommst und alles weitergeht, wie es war, bevor du gingst. Lieber liege ich im Bett und weine, als zu wissen, daß du die Kinder schlägst, einzig und allein, weil wir kein Geld haben. Das ist doch der Grund, nicht wahr, du schlägst die Kinder, weil wir arm sind?” “Ja”, sagte er, “die Armut hat mich krank gemacht” (TUILL: Fred merasa muak dengan kemiskinan) (Böll, 1953:85).*

Beban pikiran Fred makin bertambah ketika Käte mengatakan bahwa dia sedang hamil. Fred begitu marah dan kecewa. Fred bahkan menolak kehadiran seorang anak lagi di tengah-tengah keluarga mereka. Fred merasa tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan mereka jika harus ketambahan seorang anggota keluarga lagi, tetapi Käte tidak setuju dengan pendapat Fred. Käte mengatakan bahwa jika hal itu memang harus terjadi, Fred harus dapat menerimanya. Käte ingin ditemani dan tidak mau ditinggal sendirian oleh Fred karena keadaannya yang sedang hamil itu, tetapi Fred tetap menolak.

*“Spricht weiter”, sagte er, “bitte sprich”. “Vielleicht weine ich auch, weil ich schwanger bin”. “Du bist schwanger?” “Vielleicht”, sagte ich, “du weißt, wie ich bin, wenn ich schwanger bin. Noch glaube ich nicht, daß ich es bin. Sonst wäre ich schlecht geworden auf dem Karussell. Jeden Tag bete ich, das ich nicht schwanger bin. Oder möchtest du noch ein Kind?” “Nein, nein”, sagte er hastig. “Aber wenn es kommt,*

*hast du es gezeugt, ach, Fred”, sagte ich, “es ist nicht schön, das zu hören (Böll, 1953:86).*

*“Du mußt verstehen”, sagte ich leise. (TUILL: Käte benar-benar memohon agar Fred memahami keadaannya yang sedang hamil) “ich kann dich ja nicht allein lassen, wenn du wirklich schwanger bist. Aber ich weiß nicht, ob ich die Kraft aufbringe, so sanftmütig zu werden, wie es richtig wäre. Ich liebe dich aber, ich hoffe, du zweifelst nicht daran” (Böll, 1953:100).*

Pada akhirnya kata makian keluar dari mulut Fred saat mendengarkan cerita dari seorang temannya bernama Hanke bahwa Käte istrinya telah melahirkan.

*“Und Ihrer Frau”, sagte sie vorsichtig, “wie geht es Ihrer Frau?” Ich knöpfte meinen Mantel zu, blickte sie an und sagte: “Sagen Sie mir alles. Was spricht man über meine Frau?” “Man sagt, daß sie wieder ein Kind bekommt”. “Verflucht”, sagte ich, “meine Frau weiß es erst seit gestern”. “Der geheime Nachrichtendienst würde es vor Ihrer Frau”. “Fraulein Hanke”, sagte ich, “was ist los?” ... (Böll, 1953:124).*

Bahkan, keadaan yang demikian sulit tersebut telah membawa Fred pada ketidakpercayaan lagi akan Tuhan. Hal ini diungkapkannya kepada Käte.

*... -aber es war weit, weit, sage ich dir, weiter als Gott von uns entfernt sein kann”. “Gott ist nicht weit”, sagte sie leise. “es war weit”, sagte ich, “viele Millionen Kilometer weit war die Stimme, mit der ich sprach, um zu kontrollieren, ob die Leitung wieder funktionierte ... (Böll, 1953:108).*

Käte sendiri pada suatu kali merasa kecewa dengan keadaan keluarganya yang miskin dengan membiarkan dirinya mabuk dengan tuak. Ketika itu, seorang ibu bernama Baluhn menasihatinya agar Käte berhenti mengeluh dengan keadaan yang demikian karena tidak ada obat yang dapat melawan kemiskinan selain tabah menjalaninya.

*“Prost”, sagte sie, und ich hob mein Glas, sagte: “Prost”, ließ den woblutend brennenden Kognak in mich hineinlaufen und begriff in diesem Augenblick, begriff die Männer, die Safer sind, begriff Fred und alle, die je getrunken haben. “Ach, Kind”, sagte sie und schenkte mir mit einer Schnelligkeit ein, die mich überraschte. “Kommen Sie nie mehr und beschweren sich. Es gibt keine Medizin gegen die Armut ... (Böll, 1953:50).*

Akhirnya, Fred menyadari kekeliruannya yang telah bersikap egois dan meninggalkan keluarganya. Fred kemudian teringat istri dan anak-anaknya serta semua perkataan teman-temannya yang sering menasihatinya.

*... Ich dachte an vieles: an die Kinder, an Käte, an das, was Serge, das, was Fraulein Hank mir gesagt hatte. Sie hatten alle recht, und ich hatte unrecht, aber keener von ihnen wußte, auch Käte nicht, wie sehr ich mich wirklich nach den Kindern sehnte, auch nach Käte, und es kamen Augenblicke, in denen ich glaubte, ich hätte recht und alle anderen unrecht, weil sie alle so schön zu redder verstanden, und ich fand nie Worte (Böll, 1953:126).*

#### e. Bentuk Pencerita

Roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll termasuk roman “aku-an” (*ich-roman*) karena tokoh utama, Fred Bogner dan Käte bertindak pula sebagai pencerita “aku-an” (*ich-erzähler*). Bentuk pencerita “aku-an” (*ich-erzähler*) dapat menggambarkan riwayat hidup tokoh utama (*das berichtete Erlebnis*) dan nasib tokoh utama (*das berichtete selbst*). Untuk memaparkan isi roman ini, pengarang mengungkapkannya dalam bentuk kisah, monolog dalaman, dan dialog. Antara kedua tokoh utama dalam roman ini terjadi dialog, demikian pula antara tokoh utama dengan tokoh pendamping, yakni Wagner, pelayan wanita, Alfons, Bückler, seorang teman sekolah Fred dahulu, Clemens, imam, Serges, Nyonya Baluhn, dan Nona Hanke.

Dialog-dialog dalam roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll tidak hanya mengandung tindak ujar ilokusi langsung (TUIL), tetapi mengandung juga tindak ujar ilokusi tak langsung (TUITL). Makna yang terkandung dalam tindak ujar ilokusi langsung (TUIL) secara jelas tampak sama dengan apa yang diujarkan, sedangkan dalam tindak ujar ilokusi tak langsung (TUITL), maknanya lebih dari apa yang diujarkan sehingga diperlukan konteks atau situasi yang melatarbelakangi pembicaraan.

#### 1. Riwayat Hidup Tokoh Utama

Riwayat hidup tokoh utama (*das berichtete Erlebnis*) dalam roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll, yakni Fred Bogner dan Käte diungkapkan dalam bentuk kisah, dialog, dan monolog dalaman.

Fred Bogner dan Käte sebagai sepasang suami istri hidup terpisah karena tuntutan kehidupan yang mengharuskan Fred berusaha keras mengumpulkan uang dan mencari tempat tinggal yang layak untuk mereka sekeluarga. Bagi Fred, sangatlah sulit untuk mendapatkan uang dalam sekejap di daerah yang berpenduduk sebanyak tiga ratus ribu jiwa.

*“Ich dachte an Käte meine Frau, daß ich abends mit ihr zusammen seine wurde. Aber vorher mußte ich noch Geld aufreiben, ein Zimmer besorgen. Es ist schwer, Geld aufzutreiben, und ich wünschte, daß es jemand gäbe, der mir das Geld sofort geben würde. Aber in einer wie der unseren, einer Stadt mit dreihunderttausend Einwohnern, ist es schwer, jemanden zu finden, der einrm sofort Geld gibt, wenn man ihn fragt. Ein paar kannte ich, die zu fragen mir leichter fiel, und ich wollte zu ihnen geben (Böll, 1953:29).*

Fred dan Käte telah menikah lima belas tahun lamanya. Namun, dalam usia perkawinan yang cukup lama itu, Käte merasakan bahwa Fred seperti orang asing baginya. Hal itu karena Fred

sangat acuh tak acuh dengan perkawinan mereka dan melupakan janjinya ketika mereka baru mau menikah dahulu. Hal ini tidak dapat dipahaminya dan selalu berkhayal seandainya ia tidak menikah saja.

*“... und ich konte nicht begreifen, daá ich fünfzehn Jahre mit ihm verheiratet war: Er war mir Fremd, dieser gelangweilte, gleichgultige Zeitgenosse, der sich nun aufs Bett hockete, den Kopf in die Hände stützte, und ich lieá mich in den Spiegel fallen und dachte an die Verheiaerung eines anderen Lebens, das ehelos sein sollte: Es muáte schön sein in einem Lebens in dem es keine Ehe gab, keine verschlafenen teMänner, die, kaum erwacht, nach ihrer Zigarettenpackung griffen. Ich holte meinen Blick aus dem Spiegel zurück, kämmte mein Haar fest und trat ans Fenster. Es war heller geworden, hellgrau jetzt über dem Bahnhof, ich name es in diesem ehelosen Leben, das uns verheiaen ist, hörte den Rhythmus litergischer Gesänge, sah mich mit Männern zusammen, mit denen ich nicht verheiratet, in meinen Schoá zu gelangen (Böll, 1953:114).*

Selama lima belas tahun pernikahan, Fred dan Käte dikarunia tiga orang anak, yaitu Clemens berusia tiga belas tahun, Carla berusia sebelas tahun, dan seorang anak yang masih bayi. Mereka mempunyai juga dua orang anak kembar, yaitu Regina dan Robert, tetapi keduanya telah meninggal dunia.

*“Ich blickte meine Kinder der Reihe nach an: Clemens, Carla, den Kleinen, und ich spürte, daá mir die Tranen hockkamen (Böll, 1953:60).*

*Ich konnte die Kinder nicht vergessen. Es war mir, als sähe ich sie mit geschlossenen Augen: meine Kinder, der Junge schon dreizehn, das Mädchen elf; ... (Böll, 1953:45).*

*An meinem Gesicht vorbei fallen meine Augen in den Spiegel, und ich sehe sich, meine beiden Kleinen, Regina und Robert, Zwillinge, die ich gebar, um sie sterben zu sehen (Böll, 1953:34).*

Fred bekerja sebagai operator di sebuah kantor telekomunikasi milik gereja dengan penghasilan sebesar 320 Mark 83 pfennig sebulan. Uang itu harus dibagi-bagi oleh Käte untuk membayar sewa rumah, listrik, dan gas, serta asuransi kesehatan, membayar utang pada tukang roti, dan sisanya sebesar 240 Mark. Fred mengambil 10 Mark dari uang itu untuk minum-minum atau mabuk-mabukan.

*... das monatliche Einkommen meines Mannes, der Telefonist bei einer kirchlichen Behörde ist: dreihundertzwanzig Mark und dreiundachtzig Pfennige. Ich lege den Schein für die Krankenkasse, zähle das Geld ab, das ich dem Bäcker schulde, und vergewissere mich des Restes: zweihundertvierzig Mark. Fred hat einen Zettel beigelegt, daá er zehn mark entnahm, die er morgen zurückgeben will. Er wird sie vertrinken (Böll, 1953:15).*

Fred juga pernah bekerja di perusahaan obat, tetapi tidak bertahan lama, kemudian bekerja sebagai tukang potret, penjaga perpustakaan, dan bekerja di pabrik kertas. Namun, semua pekerjaan itu sangat membosankannya. Pada waktu menjalani wajib militer Fred ditempatkan di bagian telekomunikasi, tetapi pekerjaan ini pun membosankannya.

*... Aber ich möchte einmal wissen, was du überhaupt ernst nimmst. Nichts nimmst du Ernst, was andere Männer Ernst, nehmen, und es gibt ein paar Sachen, die nimmst du ernster als alle anderen. Einen Beruf hast du nicht-Medikamenten-handler, Photograph, dann warst du in einer Bibliothek-es war ein Jammer, dich in einer Bibliothek zu sehen, weil du ein Buch nicht einmal richtig anfassen kannst-dann Tapetenfabrik, Expedient, nicht war, und das Telefonieren hast du im Krieg gelernt”. “Oh, hör vom Krieg auf”, sagte er, langweilt mich” (Böll, 1953:88).*

*... Und stell dir erst die Kasernen vor: Fast drei Jahre lang war ich in den Kasernen Telefonist: ich möchte jahrelang Langeweile auskotzen (Böll, 1953:99).*

Kebiasaan minum tuak dimulai sejak Fred menjalani wajib militer dahulu. Namun, hal itu hanya merupakan pelampiasan kekesalannya akan keadaan yang miskin, apalagi jika terlintas dalam bayangannya anak-anak dan istrinya yang menderita, bahkan Fred sampai mencururkan air mata jika mengingat istri dan anak-anaknya.

*Manchmal auch weine ich dort unten, wenn mir Käte einfällt und die Kinder, ich weine, wissend, daß die Tränen eines Säufers nicht zählen, kein Gewicht haben und ich spüre etwas, das ich nicht Gewissensbisse, sondern einfach Schmerz nennen möchte. Ich habe schon vor dem Kriege getrunken, aber das scheint man vergessen zu haben, und mein tiefer moralischer Stand wird mit einer gewissen Milde betrachtet, weil man von mir sagen kann: Er ist im Kriege gewesen* (Böll, 1953:21).

Selain minum tuak, Fred juga selalu pergi ke bioskop dan ke tempat-tempat permainan judi. Namun, ketika Käte menanyakan apakah Fred sudah melupakan anak-anaknya, Fred sebaliknya mengatakan bahwa ia sangat mencintai anak-anaknya, apalagi di usianya yang hampir empat puluh empat tahun itu.

*“Vergiß das Schnape nicht”, sagte ich. “Nein, vergesse den Schnape nicht, ich tue das Kino dazu, schenke es dir sozusagen, und die Spielautomaten”. “Und die Kinder”, sagte ich. “Ja, die Kinder. Ich liebe sie sehr, mehr vielleicht, als du abnst, wirklich, ich liebe sie sehr. Aber ich bin fast vierundvierzig Jahre alt, und ich kann dir nicht sagen, wie müde ich bin denk doch einmal nach”, sagte er, ...* (Böll, 1953:89).

Fred termasuk orang yang antipati terhadap gereja. Baginya berdoa di gereja hanyalah merupakan suatu kemunafikan. Hal ini disebabkan pengalaman-pengalamannya dahulu ketika berada di sebuah gereja Dominikan untuk berdoa. Di dalam gereja tersebut dilihatnya wajah Wagner, wajah seorang wanita anak Tuan Beisem, dan

Alfons anak Tuan Beisem. Ketika Fred mengunjungi rumah orang-orang ini untuk meminta bantuan, mereka hanya menertawakan dirinya.

*Ich setzte mich in die Dominikanerkirche und versuchte zu beten ...; ich sah Wagners Gesicht, das milde und grobe Gesicht des Mädchen bei Beisems und den Jungen Alfons Beisem, in dessen Gesicht ich die Regeln der Bruchrechnung hineinflüsterte, ...* (Böll, 1953:13).

Suatu kali ia merasa malu terhadap dirinya sendiri untuk berdoa ketika ia hendak menelepon seseorang untuk meminta bantuan uang.

*Ich schämte mich, darum zu beten, daß er, den ich anrief, mir sofort Geld geben sollte, und plötzlich gab ich mir einen Ruck, ...* (Böll, 1953:37).

Lain halnya dengan Käte yang memiliki sifat berlawanan dengan suaminya. Käte benar-benar mempunyai naluri kewanitaan yang tinggi dan sangat menyayangi anak-anaknya meskipun hidup dalam kemiskinan. Walaupun keberadaan hidupnya miskin, Käte tidak meninggalkan fungsinya sebagai seorang ibu yang harus memperhatikan anak-anaknya dan selalu berupaya menghibur anak-anaknya dengan memberi kesempatan kepada mereka pergi jalan-jalan ke kota untuk menonton pawai.

*“Dürfen wir mit den Kindern ausgehen?” fragte mich das Mädchen, und ich sah Clemens bittenden Blick, sah Carlas Nicken und stimmte zu. Ich suchte Geld für Schokolade aus meiner Schublade, aber das Mädchen wies es zurück. “Bitte”, sagte sie, “seien Sie nicht böse, aber wenn ich darf, möchte ich die Schokolade bezahlen”. “Sie dürfen”, sagte ich, steckte mein Geld zurück und fühlte mich elend angesichts dieses blühenden jungen Wesens* (Böll, 1953:60).

Kecintaan kepada anak-anaknya dapat dilihat juga pada saat Fred memarahi anak-anak mereka

itu. Käte sering menangis jika Fred memukuli mereka.

“... *Ich hatte Angst vor dir, Angst vor deinem Gesicht, wenn du die Kinder schlugst, ich hatte Angst vor deine Stimme, und ich möchte nicht, daß du so zurückkommst und alles weitergeht, wie es war, bevor du gingst. Lieber liege ich im Bett und weine, als zu wissen, daß du die Kinder schlägst, einzig und allein, weil wir kein Geld haben. Das ist doch der Grund, nicht war, du schlägst die Kinder, weil wir arm sind?* (Böll, 1953:85).

Selain sayang kepada anak-anaknya, Käte juga taat beragama. Tidak jarang Käte menasihati Fred, suaminya itu untuk pergi berdoa di gereja. Pada suatu kali, sebelum Käte menepati janjinya untuk menemui suaminya, terlebih dahulu Käte mencari gereja yang mengadakan misa. Selain untuk berdoa, Käte juga ingin mengaku dosa.

... *Mein Hölzchen erlosch, und er fragte mich im dunkeln: “Suchen Sie etwas?” “Eine Messe”, sagte ich, “wo ist abends noch eine Messe?” “Eine heilige Messe”, sagte er. “in der Kathedrale um fünf”. Ich sah nur sein Haar, blond, fast stumpf, seine Augen, die matt schimmerten, hörte die Straßenbahn draußen kurven Autos hupen, und plötzlich sagte ich ins Dunkel hinein: “Ich möchte beichten”. Ich erschreckte sehr, spürte auch Erleichterung, und der Priester sagte, als habe er darauf gewartet: “Kommen Sie mit” (Böll, 1953:62).*

Ketaatan Käte ini pun dapat dilihat ketika bertemu dengan Fred. Käte mengajak Fred pergi ke gereja untuk mengikuti misa.

“... *und er zog mich zu sich herunter und küßte mich. Er zog mich ganz zu sich herunter, wir umarmten uns, blickten uns an, und als er meinen Kopf nahm, ihn prüfend von sich wegbielt müßte ich lächeln. “Wir zur Messe gehen”, sagte ich, “oder warst du schon”. “Nein”, sagte er, “nur zwei Minuten. Ich kam zum Segen”. “Dann komm” (Böll, 1953:80).*

## 2. Nasib Tokoh Utama

Nasib tokoh utama (*das berichtete selbst*) mengungkapkan nasib yang dialami Fred Bogner dan Käte sebagai tokoh utama dalam roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll. Nasib yang dialaminya sebenarnya dapat dihindarinya, tetapi hal itu tidak dilakukannya. Nasib Fred dan Käte tergambar melalui kisah dan dialog. Dalam dialog terkandung tindak ujar ilokusi langsung (TUIL) dan tak langsung (TUITL). Makna tindak ujar ilokusi langsung (TUIL) tampak sama dengan apa yang diujarkan, sedangkan makna tindak ujar ilokusi tak langsung (TUITL) berbeda dengan apa yang diujarkan sehingga diperlukan konteks atau situasi yang menjadi latar belakang terjadinya pembicaraan.

Dialog yang menggambarkan nasib tokoh utama berlangsung antara kedua tokoh utama, yaitu Fred Bogner dan Käte dan antara tokoh utama dengan tokoh pendamping, yaitu Bückler, seorang teman sekolah Fred dahulu, dan Nona Hanke.

Suami istri Fred dan Käte harus hidup terpisah karena desakan ekonomi, meskipun sebenarnya keduanya hidup dalam jarak yang tidak berjauhan. Mereka tinggal dalam satu kota. Mereka hanya bertemu di tempat-tempat tertentu.

Ich stand auf, um mir die Seifenschale vom Tisch u holen, und fing an zu rauchen.

*Es war mir schrecklich, daß ich mit niemand darüber hatte reden, es niemand hatte erklären können, wie es wirklich war, aber ich brauchte das Geld, brauchte das Zimmer nur, um mit meiner Frau zusammen zu schlafen. Seit zwei Monaten, obwohl wir in der gleichen Stadt wohnen, vollzogen wir unsere Ehe nur noch in Hotelzimmern. Wenn es wirklich warm war, manchmal draußen in Parks oder in den Fluren zerstörter Häuser, tief im Zentrum der Stadt, wo wir sicher sein konnten, nicht überrascht zu werden (Böll, 1953:55).*



Fred berusaha mengumpulkan uang dan mencarikan tempat tinggal untuk keluarganya, walaupun baginya itu bukan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan.

*Aber vorher müßte ich noch Geld aufreiben, ein Zimmer besorgen. Es ist schwer, Geld aufzutreiben, und ich wünschte, daß es jemand gäbe, der mir das Geld sofort geben würde. Aber in einer Stadt wie der unseren ...* (Böll, 1953:29).

Fred pergi ke rumah teman-temannya, di antaranya Bückler dan Dora untuk meminta bantuan uang. Namun, yang ia peroleh hanyalah ejekan dan berbagai macam alasan, sedangkan usaha untuk mendapatkan uang yang ia butuhkan hanyalah sia-sia.

“Ich brauchte Geld. Vielleicht ...” Aber Bückler unterbrach mich lachend und sagte: “Dann brauchst du daselbe, was wir schon lange brauchen. Ich helfe dir gern, weil du, aber geld ...”

(TUITL: Bückler tidak mau memberikan uang dengan cuma-cuma kepada Fred, walaupun ia tahu Fred membutuhkan bantuannya).

*Ich sah Dora an, und sofort schmolz ihr steinernes Gesicht in einem Lächeln dahin. Sie hatte eine scharfe Falte um den Mund, und es kam mir vor, als zöge sie den Rauch der Zigarette tiefer ein als sonst. “Ihr müßt verzeihen”, sagte ich, “aber du weißt ja ...” “Ich weiß”, sagte er, “nichts zu verzeihen, jeder kann mal in Verlegenheit kommen”. “Dann will ich nicht stören”, sagte ich und stand auf. “Du störst ja gar nicht”, sagte er, und ich hörte an seiner plötzlich lebhaft werdenden Stimme, daß er ihm ernst war* (Böll, 1953:11).

(TUITL: Fred sebenarnya sudah merasa malu dengan sambutan Bückler dan Dora yang kelihatan ramah, tetapi sebenarnya penuh ejekan).

Fred tidak putus asa. Ia mencoba mendatangi salah seorang teman sekolahnya dahulu untuk

meminjam uang, tetapi hal itu pun sia-sia saja, temannya itu hanya mengemukakan berbagai macam alasan.

*Eine halbe Stunde später stand ich in einem anderen Stadtteil vor der Tür eines alten Schulkameraden und drückte auf die Klingel. Ich war länger als ein Jahr; nicht mehr bei ihm gewesen, ... “Kannst du mir Geld leihen?” Er war gar nicht überrascht, aber erzählte mir von den raten fürs Radio, für den kühltschrank, für die Couch und von einem Wintermantel für seine Frau, brach dann das Thema ab und fing wieder an, von der Schule zu erzählen. Ich hörte ihm zu, und mich ergriff ein gespenstisches Gefühl; es schien mir, er sah uns in dämmeriger Vorzeit mit dem Hausmeister sträuten, Schwämme gegen die Tafeln werfen, sah uns rauchen auf den Klos-als wären es die Kabinen einer frühgeschichtlichen Zeit. Es war mir alles so fremd und fern, daß ich erschrock, und ich stand auf, sagte: “Denn verzeih ...” und verabschiedete mich* (Böll, 1953:12).

Di lain pihak, Käte setiap bulannya menerima kiriman uang dari Fred. Ia harus membagi-bagi uang tersebut untuk membayar sewa rumah, listrik dan gas, membayar asuransi kesehatan, membayar utang kepada tukang roti, dan menyisakan 240 Mark untuk kebutuhan sehari-hari.

*“Immer wieder zähle ich das Geld, das Fred mir geschickt hat, ... Ich lege den Schein für die Miete beiseit, einen für Strom und gas, einen für die Krankenkasse, zähle das Geld ab, das ich dem Bäcker schulde, und vergewissere mich des Restes: zweihundertvierzig Mark”* (Böll, 1953:15).

Fred sendiri hidup berkelana dan tidur di stasiun kereta api, di penginapan apabila memiliki uang. Ia juga sering makan di warung-warung yang ada di pinggir jalan.

*“Es dämmerte gerade, als ich den Bahnhof verließ, und die Straßen waren noch leer* (Böll, 1953:21).  
*Ich life schnell unter das Zeitdach einer*

*Würstchenbude, drückte mich zur Theke durch, bestellte eine Bratwurst und eine Tasse Bouillen, ließ mir zehn Zigaretten geben und wechselte den Zehnmarkschein* (Böll, 1953:5).

“Hallo, Fred”, sagte ich. “Käte”, sagte er, “ich habe ein Zimmer und habe Geld”. “Ach, schon”. “Wann kommst du?” “Um fünf. Ich will den Kindern noch Kuchen backen. Gehen wir tanzen?”

(TUITL: Käte sangat merindukan Fred suaminya dan merasakan kehangatan kasih sayang suaminya).

*“Wo bist du?” “Im Holländischen Hof”. “Wo ist das?” “Es ist nördlich vom Bahnhof, geh die Bahnhofstraße lang, dann siehst du an der Ecke eine schwarze Hand auf einem Schild. Geh nur dem ausgestreckten Zeigefinger nach. Wir geht es den Kindern?” “Gut”* (Böll, 1953:48).

Käte bersama ketiga anaknya tinggal di sebuah bilik yang sempit bekas gudang milik Nyonya Franke. Mereka tinggal di situ dengan perabotan yang seadanya saja sebab rumah serta perlengkapannya telah hancur sewaktu perang.

*Im Wohnzimmer, das seit dreißig Jahren unverändert ist, kann ich mir fremd vor, wie in einer anderen Welt, fehl am Platze: Wir gehören nicht auf solche Möbel, zwischen solche Bilder, wir sollten uns nicht an Tische setzen, die mit damast gedeckt sind. Und der Schmuck des Weihnachtsbaumes, den Frau Franke über den Krieg gerettet hat, macht, daß mir das Herz vor Angst stehenbleibt: ...* (Böll, 1953:18).

Meskipun demikian, Fred sangat menyayangi anak-anaknya. Kadang-kadang Fred menangis memikirkan anak-anaknya serta dirinya yang pemabuk dan miskin.

*Manchmal auch weine ich dort unten, wenn mir Käte einfällt und die Kinder, ich weine, wissend, daß die Tränen eines Säufers nicht zählen, kein Gewicht haben-und ich spüre etwas, das ich nicht*

*Gewissensbisse, sondern einfach Schmerz nennen möchte* (Böll, 1953:21).

Di lain pihak Käte secara diam-diam menyimpan perasaan benci terhadap suaminya, Fred karena kurang memberi perhatian kepada dirinya serta anak-anaknya. Suaminya hanya menghambur-hamburkan uang dengan mabuk-mabukan serta bermain judi. Perasaan ini ia sampaikan ketika ia mengaku dosa kepada pastor di gereja dengan penuh emosional dan pastor pun memberi nasihat.

*Ich began zu sprechen, ich flüsterte meine ganze Angst, meinen ganzen Schmerz, mein ganzes Leben in sein Ohr, meine Angst vor der Lust, Angst vor dem Empfang der heiligen Kommunion, die Unruhe unserer Ehe. Ich sagte ihm, daß mein Mann mich verlassen habe, ich ihm nur hin und wieder trafe um mit ihm zusammen zu sein-und wenn ich für Augenblicke strockte, sah er schnell auf die Uhr, und ich folgte jedesmal seinem Blick und sah, daß der Zeiger nur langsam vorrückte. Dann er hastig hob er die Lieder, ich sah seine Augen, das Gelb vom Nikotin in seinen Fingern, und er senkte die Augen wieder und sagte: “Weiter”. Er sagte es sanft, und doch schmerzte es mich, so wie es schmerzt, wenn eine geschickte Hand den Eiter an seiner Wunde drückt* (Böll, 1953:63).

Pada waktu Fred dan Käte bertemu di sebuah penginapan, Fred begitu marah kepada Käte ketika mendengar bahwa Käte sedang hamil.

*“Sprichtweiter”, sagte er, “bitte spricht”. “Vielleicht weine ich auch, weil ich schwanger bin”. “Du bist schwanger?”* (TUITL: Sebagai seorang suami Fred seharusnya gembira jika tahu bahwa isterinya Käte sedang hamil. Pada kenyataannya tidaklah demikian karena Fred tidak sanggup lagi membiayai seluruh kebutuhan Käte keluarganya, sehingga keterkejutannya dengan kehamilan Käte bukanlah suatu luapan kegembiraan, melainkan penolakan).

“Vielleicht”, sagte ich, “du weißt, wie ich bin, wenn ich auch, weil ich schwanger bin. Noch glaube ich nicht, daß ich es bin. Sonst wäre mir schlecht geworden auf dem Karussell. Jeden Tag bete ich, daß ich nicht schwanger bin. Oder möchtest du noch ein Kind?”  
 “Nein, nein”, sagte er hastig (Böll, 1953:86).

Bahkan, Fred pernah memaki-maki ketika mendengar kabar dari teman-temannya, di antaranya Nona Hanke bahwa isterinya telah melahirkan.

“Und Ihre Frau”, sagte sie vorsichtig, “wie geht es Ihrer Frau?” Ich knöpfte meinen Mantel zu, blickte sie an und sagte: “Sagen Sie mir alles. Was spricht man über meine Frau?” “Man sagt, daß sie wieder ein Kind bekommt”. “Verflucht”, sagte ich, “meine Frau weiß es erst seit gestern”. “Der geheime Nachrichtendienst wußte es vor ihrer Frau”. “Fraulein Hanke”, sagte ich, “was ist los?” (Böll, 1953:124).

### 3. Penutup

Setelah menganalisis roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* karya Heinrich Böll disimpulkan bahwa tema dalam roman ini, yakni kemiskinan, dibentuk melalui konflik dalam diri Fred Bogner dan Käte sebagai tokoh utama dan konflik antara kedua tokoh utama ini dengan tokoh pendamping.

Gambaran kehidupan keluarga kedua tokoh utama dalam roman ini merupakan gambaran keberadaan masyarakat Jerman di tahun 60-an yang berada dalam tahap pembenahan perekonomian negaranya yang tidak stabil akibat perang dunia kedua.

Roman ini termasuk bentuk roman “aku-an” (*ich-roman*), dalam hal ini pencerita bertindak pula sebagai tokoh utama dalam cerita. Bentuk pencerita “aku-an” mencakup riwayat hidup tokoh utama (*das berichtete Erlebnis*) dan nasib tokoh utama (*das berichtete selbst*).

Dalam riwayat hidup tokoh utama (*das berichtete Erlebnis*) digambarkan riwayat hidup tokoh utama dalam cerita ini, yaitu Fred Bogner dan Käte sebagai sepasang suami istri. Selanjutnya, dalam nasib tokoh utama (*das Berichtete selbst*) digambarkan nasib Fred dan Käte sebagai sepasang suami istri yang hidup miskin dan terpisah yang sebenarnya dapat dihindarinya. Penggambaran riwayat hidup dan nasib Fred dan Käte disajikan dalam bentuk kisah, dialog, dan monolog dalaman. Dialog-dialog dalam roman ini, yang berlangsung antara kedua tokoh utama tersebut dengan tokoh pendamping, mengandung tindak ujar ilokusi langsung (TUIL) yang maknanya sama dengan apa yang diujarkan sehingga tidak dibutuhkan konteks dan tindak ilokusi tak langsung (TUITL) yang maknanya membutuhkan konteks.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, 2007. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Beckel, Albrecht. 1966. *Mensch, Gesellschaft, Kirche bei Heinrich Böll*. Stuttgart: Alfred Kroner Verlag.
- Böll, Heinrich. 1998. *Und Sagte Kein Einziges Wort*. München: Deutscher Taschenbuch Verlag.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse*. London: Cornell University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner* (diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Grewendorf, Günther. 2008. *Sprachliches Wissen*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Gutzen, Dieter. 1989. *Einführung in die Neue Deutsche Literaturwissenschaft*. Berlin: Schmidt Verlag.

- Kwiatkowski, Gerhard. 1989. *Schulerduden die Literatur*. Mannheim: Duden Verlag.
- Leech, Geofray N. 1983. *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- Lengning, Werner. 1984. *Der Schriftsteller Heinrich Böll*. München: Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & Co.
- Puah, John. 1986. Problem Perkawinan dan Motif Perceraian dalam Roman *Und Sagte Kein Einziges Wort* Karya Heinrich Böll. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Sastra.
- Schutte, Jürgen. 2005. *Einführung in die Literaturinterpretation*. Stuttgart: Metzler.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Umum Grantika.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Weber, Dietrich. 1984. *Deutsche Literatur der Gegenwart*. Stuttgart: Alfred Kroner Verlag.
- Werner, Hans Ludwig. 1998. *Arbeitsbuch Romananalyse*. Tübingen: Gunther Narr Verlag.
- Zmegag, Viktor. 1999. *Geschichte der Deutschen Literatur*. Königstein: Scriptor Verlag GmbH.